

## Penggunaan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar

Dedeh Siti Rozakiah Safitri<sup>1</sup>, Galih Dani Septiyan Rahayu<sup>2</sup>, Sofyan Nur Mahardika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman No. 3, Cimahi, Indonesia

<sup>1</sup>[ddhsrs06@gmail.com](mailto:ddhsrs06@gmail.com), <sup>2</sup>[galih040990@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:galih040990@ikipsiliwangi.ac.id), <sup>3</sup>[sofyan@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:sofyan@ikipsiliwangi.ac.id)

### Abstract

The low level of critical thinking in fifth grade elementary school students is caused by a monotonous learning model that is not suitable for fifth grade elementary school students, which causes students to be passive and apathetic in the learning process, which ultimately causes the results obtained in the teaching and learning process to not be optimal. For this reason, researchers conducted Mix Method research with an Explanatory Sequential Design and used the Problem Based Learning model. The instruments he used were tests, student response questionnaires and teacher interviews. The data collection and processing techniques used are quantitative and qualitative. The students who acted as respondents were 20 State Elementary School students in Gunungmasigit Village, Cipatat District, West Bandung Regency. The results of this research show that the Problem Based Learning Model can increase the level of critical thinking of students as shown by the results of observations supported by an increase in Post Test results which increase significantly at the end of the learning process.

**Keywords:** Critical Thinking, Problem Based Learning.

### Abstrak

Rendahnya tingkat berpikir kritis pada Siswa kelas V Sekolah Dasar yang disebabkan model pembelajaran yang monoton dan tidak cocok dengan murid kelas V Sekolah Dasar yang menyebabkan murid bersikap pasif dan apatis dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya menyebabkan tidak maksimalnya hasil yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itulah peneliti melakukan penelitian *Mix Method* dengan design *Explanatory Sequential Design* dan menggunakan model *Problem Based Learning*. Instrumen yang digunakannya pun berupa tes, angket respon siswa dan wawancara guru. Teknik pengumpulan dan pengolahan data yang dipakai yaitu kuantitatif dan kualitatif. Siswa yang berperan sebagai responden adalah sebanyak 20 orang siswa Sekolah Dasar Negeri di Desa Gunungmasigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan tingkat berpikir kritis siswa yang ditunjukkan dari hasil observasi ditunjang oleh peningkatan hasil *Post Test* yang meningkat secara signifikan diakhir proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Berpikir Kritis, *Problem Based Learning*.

## 1. Pendahuluan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berpikir didefinisikan sebagai penggunaan akal budi untuk mempertimbangkan dan membuat keputusan mengenai suatu hal. Menurut Liputo, berpikir adalah kegiatan mental yang disadari dan diarahkan menuju tujuan tertentu (Aisyah, et al., 2021). Tujuan utama dalam berpikir adalah memahami, membuat keputusan, merencanakan, menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi tindakan.

Menurut Paul dan Elder (2020) dalam (Utami, 2019) dari *Foundation for Critical Thinking*, berpikir kritis melibatkan seperangkat keterampilan dan disposisi intelektual yang memungkinkan seseorang untuk secara aktif dan mandiri menganalisis dan mengevaluasi argumen dan klaim, bukti, dan penalaran. Elemen inti dari kerangka pemikiran kritis menurut Paul dan Elder adalah: kejelasan, akurasi, presisi, relevansi, kedalaman, keluasan, logika, signifikansi, dan keadilan. Tujuan berpikir kritis adalah

untuk mengembangkan kebijakan intelektual kerendahan hati intelektual, keberanian intelektual, empati intelektual, integritas intelektual, dan ketekunan intelektual.

Menurut Fisher (2009) pemikiran kritis adalah aktivitas praktis, bukan sekumpulan kemampuan abstrak, berpikir kritis adalah proses menghasilkan, mengevaluasi, dan menggunakan bukti untuk membuat klaim yang didukung dengan baik. Proses ini termasuk mengidentifikasi dan menganalisis argumen, mengevaluasi bukti, dan menggunakan alasan dan logika untuk membuat keputusan. Fisher menekankan pentingnya mempertimbangkan berbagai perspektif, berpikiran terbuka, dan menghindari bias dan asumsi. Dia juga menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui latihan dan pengalaman, bukan hanya melalui pendidikan.

Dari berbagai sudut pandang yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis secara keseluruhan terlibat dalam kegiatan penalaran. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang melibatkan aktivitas mental seperti deduksi, induksi, klasifikasi, evaluasi, dan penalaran. Berpikir kritis di bidang studi pendidikan merujuk pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diterima dalam proses belajar. Hal ini termasuk kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi, mengidentifikasi bias dan kesalahan logis, dan mengembangkan argumen yang valid dan relevan.

Keterampilan berpikir kritis memiliki nilai yang besar bagi para pelajar karena mereka yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi (Kurniawati & Ekayanti, 2020). Salah satu keunggulan dari berpikir secara kritis adalah meningkatkan tingkat kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk mengatasi tantangan dengan lebih bijaksana (Adi & Junining, 2013).

Keterampilan berpikir kritis memiliki manfaat jangka panjang yang signifikan bagi peserta didik. Hal ini terwujud dalam bantuan yang diberikannya dalam mengembangkan keterampilan belajar dan potensi individu sehingga mereka dapat memberikan kontribusi secara kreatif di masa depan dalam profesi yang mereka pilih. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan terus berusaha untuk memahami, menemukan, atau mengidentifikasi hal-hal yang memiliki nilai signifikan. Peran berpikir kritis dalam proses pembelajaran sangat menguntungkan, termasuk kemampuannya dalam membuat kesimpulan yang tepat. Seseorang yang berpikir secara kritis cenderung aktif, tajam, dan sensitif terhadap informasi serta situasi yang dihadapinya, sambil tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika dalam interaksi karena berpikir kritis pada dasarnya melibatkan kerja sama dan bukan kompetisi. Remaja yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menerima informasi, mengandalkan ingatan baik dari masa lalu maupun masa kini, dan menerapkan logika serta alasan, mengevaluasi data secara sistematis, dan membuat keputusan dengan cara yang jelas dan kreatif (Novianti, 2020).

Maka dari itu, Di bidang pendidikan Berpikir kritis dianggap penting karena memungkinkan siswa untuk mencapai kompetensi intelektual yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang cerdas dan kritis, serta untuk menjadi pemikir yang kreatif dan inovatif. Berpikir kritis juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan untuk belajar secara mandiri dan untuk mengejar karir yang berhasil di masa depan. Pentingnya Kemahiran berpikir kritis menjadi kunci bagi terlaksananya pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Dengan menggunakan kemahiran tersebut, siswa dapat meningkatkan mutu berpikir mereka sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif. Pentingnya pengembangan kemahiran berpikir ini karena akan memberikan dampak positif pada kehidupan sehari-hari.

Meskipun pentingnya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, masih banyak siswa di kelas V SD yang mengalami kesulitan dalam berpikir kritis. Bahkan, ketika ditanya permasalahan mendasar siswa sering kali menjawab dengan asal dan Untuk mengatasi kesulitan dalam memberikan penjelasan atau alasan yang jelas dalam jawaban mereka, siswa memerlukan bimbingan dan bantuan untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan jelas kepada orang lain. Hal ini menandakan adanya inovasi

dalam proses pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar, seperti yang diungkapkan oleh (Hotimah, 2020).

Penelitian pendahuluan melalui observasi dan wawancara guru disalah satu sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu berpikir kritis. Beberapa kendala yang ditemukan dalam berpikir kritis antara lain Saat berlangsungnya proses pembelajaran, ketika terjadi interaksi tanya jawab antara guru dan siswa, siswa biasanya cenderung merujuk pada isi buku teks atau buku tema yang mereka miliki dalam memberikan jawaban. Terkadang, jawaban yang disampaikan oleh siswa bahkan sama persis dengan isi buku teks. Namun, ketika guru memberikan pertanyaan yang mengharuskan siswa untuk berpikir melalui situasi atau masalah yang konkret, siswa sering kali memberikan jawaban tanpa pemikiran yang mendalam atau hanya menjawab dengan asal.

Untuk mengatasi masalah ini, model *Problem Based Learning* (PBL) dianggap sebagai solusi yang tepat. *Problem Based Learning* (PBL) MAMPU membantu guru untuk menantang dan merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, serta menghasilkan kepuasan melalui pemecahan masalah, menyajikan pengalaman belajar yang lebih menarik, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan memberikan peluang bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Wasonowati, Redjeki, & Ariani, 2014).

Berdasarkan temuan para ahli dan kondisi di lapangan maka penelitian ini akan mengkaji tentang penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar.

## 2. Metode

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode campuran atau *mixed methods*. *Mixed methods research design* (rancangan penelitian metode campuran) adalah suatu pendekatan yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam pengumpulan, analisis, dan integrasi data untuk memahami permasalahan dalam penelitian, seperti yang dijelaskan oleh Creswell & Plano Clark (2018). Dalam penelitian ini, digunakan desain *the explanatory sequential*. Desain *explanatory sequential* merupakan pendekatan di mana pengumpulan data dimulai dengan metode kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan metode kualitatif untuk membantu menginterpretasi data yang telah dikumpulkan secara kuantitatif. Dengan demikian, hasil penelitian menggunakan desain ini lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam untuk menjelaskan gambaran umum (generalisasi). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berlokasi di salah satu SD Negeri Gunungmasigit, berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati peningkatan penggunaan Model *Problem Based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada 20 siswa kelas V Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam menerapkan Model *Problem Based learning* (PBL) dalam proses pembelajaran.

Untuk mengevaluasi kemajuan dalam proses pembelajaran dan mengidentifikasi rintangan yang dihadapi siswa dalam menggunakan Model *Problem Based learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dilakukan tes pra dan pasca (*pretest* dan *posttest*). Pretest dilakukan sebelum penerapan Model *Problem Based learning* (PBL) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Setelah hasil pretest diketahui, dilakukan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah Model *Problem Based learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Tahap terakhir dari penelitian ini melibatkan *posttest* untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan Model *Problem Based learning* (PBL).

**Tabel 1. Data Awal dan Akhir Kemampuan Berpikir Kritis**

| Data            | Pretest | Posttest |
|-----------------|---------|----------|
| Jumlah Siswa    | 20      | 20       |
| Nilai Tertinggi | 88      | 92       |
| Nilai Terendah  | 29      | 54       |
| Rata-Rata       | 51      | 73       |

Berdasarkan table diatas, pada kegiatan pembelajaran menggunakan Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis memperoleh hasil rata-rata *pretest* 51 sedangkan hasil rata-rata *posttest* nya yaitu 73 artinya ada peningkatan setelah model *Problem Based Learning* (PBL) digunakan dalam pembelajaran.

Hasil dari tanggapan siswa dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberikan wawasan tentang kesulitan yang mereka alami dalam proses belajar. Dengan memeriksa hasil jawaban dari angket respon siswa, kita dapat melihat gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran. Dengan menghitung rata-rata dari 10 pernyataan yang diberikan dan mengingat jumlah respon siswa sebanyak 20, didapatkan hasil keseluruhan sebesar 67%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL), tidak ada kesulitan yang signifikan dalam pembelajaran sehingga siswa merasa senang dan gembira dalam proses belajar.

Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), dilakukan dengan wawancara kepada guru. Dengan menganalisis jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut, akan terlihat kesulitan apa saja yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran. Hasil respon guru terhadap kesulitan dalam proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) Terdapat kesulitan guru dalam proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam aspek penyiapan materi yang mendukung, pengayaan melalui berbagai media dan sumber daya pembelajaran, serta mengatasi hambatan seperti kurangnya minat siswa dan keterbatasan media pembelajaran. Meskipun demikian, penilaian terhadap siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki kesiapan yang baik dalam berpikir kritis, berargumen, menganalisis, dan bekerjasama dalam kelompok. Ini menunjukkan bahwa dalam kategori tersebut, kinerja guru dianggap sangat baik, dengan kesulitan yang dialami hanya sedikit dan masih dapat diatasi.

**3.2. Diskusi**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SD. Penelitian ini menggunakan tes sebelum dan sesudah untuk mengukur perubahan yang terjadi. Hasil awal menunjukkan bahwa sebelum model *Problem Based Learning* (PBL), rata-rata skor siswa adalah 51. Setelah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), rata-rata skor meningkat menjadi 73. Hal ini menegaskan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu,dkk (2019) dalam jurnal ilmiah dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD menyatakan bahwa Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini, yang didasarkan pada konsep masalah, tidak hanya memberikan pemahaman tentang masalah tetapi juga mendorong siswa untuk mencari solusi, mengatur tugas belajar yang terkait dengan permasalahan yang ada, dan menggalakkan pengumpulan informasi serta pelaksanaan eksperimen. Model *Problem Based Learning* (PBL) ini memberikan motivasi kepada siswa dan memacu mereka untuk menghasilkan karya yang relevan, yang pada akhirnya akan dievaluasi oleh guru untuk mendapatkan umpan balik atau penilaian tambahan.

Dari hasil analisis terkait penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V Sekolah Dasar, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis, dengan kisaran

peningkatan antara 0,61% hingga 18,15%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan dampak positif yang besar terhadap perkembangan berpikir kritis siswa. Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD.

Berdasarkan hasil analisis dari angket yang diberikan, tidak terdapat indikasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa dapat dengan baik mengikuti pembelajaran membaca permulaan yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) tidak menyebabkan kesulitan baik bagi siswa maupun guru, melainkan membuat mereka merasa senang dan termotivasi dalam belajar.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan di salah Sekolah Dasar Negeri daerah Kabupaten Bandung Barat mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Mayoritas siswa kelas V SD merespons positif terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS materi Benda Dalam Kegiatan Ekonomi. Mereka menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran IPS dengan *Problem Based Learning* (PBL). Meskipun sebagian siswa menghadapi tantangan sedang dalam berpikir kritis, hasil analisis menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan pemahaman materi, dimana mayoritas siswa merasa terbantu. Dukungan guru dalam memberikan bantuan juga sangat positif. Mayoritas siswa merasa mampu menyimpulkan materi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, model *Problem Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan pemahaman, penerapan, dan komunikasi materi pelajaran, serta siswa tidak merasa penjelasan guru terlalu cepat.
3. Terdapat kesulitan guru dalam proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam aspek penyiapan materi yang mendukung, pengayaan melalui berbagai media dan sumber daya pembelajaran, serta mengatasi hambatan seperti kurangnya minat siswa dan keterbatasan media pembelajaran. Meskipun demikian, penilaian terhadap siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki kesiapan yang baik dalam berpikir kritis, berargumentasi, menganalisis, dan bekerjasama dalam kelompok. Guru telah mengambil tindakan konkret dengan mendorong pemikiran analisis, penerapan analisis dan pemecahan masalah, serta memberikan penilaian yang mendukung keterampilan berpikir kritis siswa. Kesimpulannya, meskipun ada tantangan dalam implementasi PBL, upaya guru dalam merangsang keterampilan berpikir kritis siswa tampak komprehensif dan mendukung perkembangan berbagai aspek dalam proses pembelajaran.

#### 5. Referensi

- Adi, S. S., & Junining, E. (2013). Kemampuan Berpikir Kritis dalam membaca serta kesesuaiannya dengan inteligensi Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris. *Erudio*, 2(1), 59-64.
- Aisyah, S., Amini, M., Tatminingsih, S., Setiawan, D., Budi, Untung, L., & Novita, D. (2021). Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. *Universitas Terbuka*.
- Aris Shoimin. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz.
- Creswell, J. W., & Plano, C. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods*. SAGE Publications.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis : Sebuah Pengantar*. Airlangga.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. doi:<https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Kurniawati, D., & Ekayanti, A. (2020). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(2), 107-114.

- Mat, S., Mochd.Yasin, R., Ishak, N., Mohammad, N., & Pandaragan, S. L. (2012). Model of Problem-based Learning using Systems Approach. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 60(1), 541-545. doi:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.420>
- Novianti, W. (2020). Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja Di Era 4.0. *JECO: Journal of Education and Counseling Journal of Education and Counseling*, 1(1), 38-52. doi:<https://doi.org/10.32627/jeco.v1i1.519>
- Prianto, E. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan kreativitas dan Prestasi Belajar (Studi Pada Pelajaran Kimia Siswa Kelas XII IPA di SMA Negeri 3 Pagaram). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(1), 121-134. doi:<https://doi.org/10.33369/diadik.v11i1.18376>
- Rahayu, I., Nuryani, P., & Hermawan, R. (2019). PENERAPAN MODEL PBL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PELAJARAN IPS SD. 9.
- Shoimin, A., & Rose, K. (2016). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz.
- Utami. (2019). PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA. *Universitas Makassar*, 155-202.
- Wasonowati, R. T., Redjeki, T., & Ariani, S. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Pembelajaran Hukum - Hukum Dasar Kimia Ditinjau Dari Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(3), 66-75.